

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO(CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL), BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN NET INTEREST MARGIN (NIM) TERHADAP LABA PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN VOLUME PENYALURAN KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Melinda Rahma Arullia

Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
melinda.rahma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap volume penyaluran kredit dan laba perusahaan perbankan, pengaruh volume penyaluran kredit terhadap laba perusahaan perbankan serta mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap laba perusahaan perbankan melalui volume penyaluran kredit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Go Public yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan adalah 160. Teknik analisis SEM (Struktural Equation Model) dilakukan untuk menguji pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total. Hasil penelitian menunjukkan mean CAR dari 160 observasi perusahaan perbankan adalah sebesar 17,4780%, rata-rata NPL perusahaan 1,8221%, rata-rata BOPO yang diungkapkan oleh perusahaan 79,0935%, rata-rata NIM perusahaan sebesar 5,6951%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terhadap volume penyaluran kredit, CAR dan BOPO berpengaruh negatif, NIM berpengaruh positif, sedangkan NPL tidak berpengaruh. CAR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan sedangkan NPL dan NIM tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan perbankan, volume penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap laba perusahaan perbankan dan volume penyaluran kredit mampu memediasi CAR, NPL dan NIM terhadap laba perusahaan perbankan tetapi tidak mampu memediasi BOPO terhadap laba perusahaan perbankan.

Kata kunci: Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Laba Perusahaan Perbankan, Volume Penyaluran Kredit.

Abstract

This study aims to determine the effect of CAR, NPL, BOPO and NIM on the volume of credit distribution and the profit of banking companies, the influence of the volume of credit distribution to the profit of banking companies and to know the effect of CAR, NPL, BOPO and NIM to the profit of banking companies through the volume of lending. Technique of data collecting is done by secondary data documentation method in the form of annual report of Commercial Bank of Go Public which is published through official website of Indonesia Stock Exchange (IDX). Sampling technique with purposive sampling method. The number of samples used is 160. SEM analysis technique (Structural Equation Model) is done to test the direct influence, indirect influence and total influence. The result of research shows that the mean of CAR from 160 banking company observation is 17,4780%, average of NPL of company 1,8221%, average of BOPO which is disclosed by company 79,0935%, mean of company NIM equal to 5,6951% . The results of this study

also indicate that the volume of loan disbursement, CAR and BOPO have a negative effect, NIM has positive effect, while NPL has no effect. CAR and BOPO have a negative effect on the company's profit while NPL and NIM have no effect on the profit of banking company, the volume of loan disbursement positively affects the profit of the banking company and the volume of loan disbursement is able to mediate CAR, NPL and NIM on the profit of banking company but not able to mediate BOPO to profit banking companies.

Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Cost and Operating Income (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Banking Profit, Distribution of Credit.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi utama didirikannya bank yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang menyalurkan dana dengan pihak yang membutuhkan dana serta mengusahakan pertumbuhan laba dari kegiatan operasional tersebut (Undang-Undang Perbankan, 1998).

Laba merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan. Laba usaha atau sering disebut sebagai laba operasi digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Perusahaan akan memilih alternatif tindakan untuk menunjang pencapaian laba yang maksimal. Peningkatan laba industri perbankan di Indonesia selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Namun, besarnya pertumbuhan laba industri perbankan di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 selalu menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan kondisi ekonomi yang melambat yang mengakibatkan naiknya *Non Performing Loan* (NPL) sehingga bank harus menyiapkan provisi atau pencadangan yang nilainya lebih besar dari

tahun sebelumnya. Selain itu, penurunan laba bank juga dipengaruhi oleh penyaluran kredit yang lambat dan nilai *cost of fund* yang naik sehingga nilai *Net Interest Margin* (NIM) juga mengalami kenaikan (Almawadi, 2015).

Peningkatan laba bank yang baik biasanya diiringi perkembangan usaha dan peningkatan volume kredit (Igan and Pinheiro, 2011). Penyaluran kredit yang terlalu tinggi akan mengakibatkan kerapuhan bank jika tidak dilakukan pengawasan terhadap resiko kredit (Gosh, 2010). Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap laba bank adalah volume penyaluran kredit. Selain dipengaruhi oleh volume penyaluran kredit, beberapa penelitian telah berhasil membuktikan bahwa rasio keuangan berpengaruh terhadap laba bank. Rasio keuangan yang diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM) serta Biaya operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap laba bank (Rismawati, 2015). Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa depan (Pristiwantiyasih, 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM)

terhadap volume penyaluran kredit dan pengaruh terhadap laba perusahaan perbankan, dan pengaruh volume penyaluran kredit terhadap laba perusahaan perbankan. Analisis juga dilakukan pada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap laba perusahaan melalui volume penyaluran kredit .

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2010 - 2014. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut. Pertama, perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2014 yang dapat di akses dengan baik melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2014). Kedua, perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2010-2014. Ketiga, perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian selama tahun 2010-2014. Besarnya ukuran sampel memiliki peran penting dalam interpretasi hasil SEM. Ukuran sampel memberikan dasar untuk mengestimasi *sampling error*. Estimasi dengan menggunakan *Maximum Likelihood* (ML)

dalam SEM memerlukan minimum sampel sebesar 100. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 160 sampel sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan *Maximum Likelihood* (ML).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum *Go Public* yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis SEM (*Struktural Equation Model*). Sebelum analisis dilakukan, peneliti melakukan pengujian asumsi SEM (*Struktural Equation Model*) dan evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai variabel eksogen dengan menggunakan laba perusahaan perbankan sebagai variabel endogen dan volume penyaluran kredit sebagai variabel *intervening*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
CAR	160	10.44	42.52	17.4780
NPL	160	.16	6.82	1.8821
BOPO	160	33.28	98.91	79.0935
NIM	160	1.77	14.00	5.6951
Volume Penyaluran Kredit	160	20.79	33.9	30.2632
Laba Perusahaan Perbankan	160	21.18	33.12	26.6859
Valid N (<i>listwise</i>)	160			

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Berdasarkan Tabel 1, *mean* CAR dari 160 observasi perusahaan perbankan sebesar 17,4780% yang artinya rata-rata besarnya CAR adalah 17,4780%. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/11/DPNP tertanggal 8 April 2013, Bank Indonesia menetapkan besarnya CAR minimal pada bank umum sebesar 8%. Dengan demikian, bank umum di Indonesia memiliki rasio kecukupan modal (CAR) yang sangat baik karena memiliki rata-rata CAR yang nilainya lebih besar dari 8%. Nilai rata-rata CAR tertinggi dicapai pada tahun 2010 yang kemudian mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2011. CAR kembali mengalami kenaikan pada tahun 2012 dan mengalami penurunan kembali di tahun 2013 dan 2014. Namun, penurunan yang terjadi pada dua tahun terakhir masih dalam keadaan yang aman (nilai CAR lebih besar dari 8%) dan nilai CAR relatif stabil. Menurunnya nilai CAR dapat disebabkan karena kemampuan bank dalam memperoleh laba, jenis aktiva dan resiko yang dimiliki oleh aktiva tersebut, kualitas aktiva, mulai meningkatnya volume penyaluran kredit atau meningkatnya rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Peningkatan volume penyaluran kredit berbanding lurus dengan peningkatan bobot ATMR sedangkan . kenaikan NPL mendorong bank menambah nilai pencadangan dengan menekan nilai CAR. Nilai CAR maksimum yaitu sebesar 42,52% berhasil dicapai oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk pada tahun 2012 yang pada saat itu sedang melakukan perluasan usaha serta mulai diberlakukannya kebijakan strategis program 123 (satu tujuan untuk mencapai 2 digit triliun aset dalam tiga tahun) dalam usaha efisiensi usaha. Nilai CAR minimum 10,44 dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional, Tbk pada tahun 2014 yang pada saat itu melakukan ekspansi.

Mean NPL dari 160 observasi perusahaan perbankan sebesar 1,8821% yang artinya rata-rata besarnya NPL perusahaan 1,8221%. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Begitu pula sebaliknya, semakin besar tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. No. 17/17/DKMP tanggal 26 Juni 2015, menetapkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) maksimal adalah kurang dari 5%. Dengan demikian, kondisi perbankan di Indonesia khususnya yang digunakan dalam sampel penelitian ini tidak mengalami masalah (sehat) karena nilai *Non Performing Loan* (NPL) nya 1,8821% berada jauh dari angka 5%. Nilai maksimum NPL perusahaan perbankan di Indonesia sebesar 6,82% dimiliki Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk periode 2010, sedangkan nilai minimum 0,16% berhasil dicapai oleh Bank Mitraniaga Tbk dengan upayanya memperbaiki kualitas kredit dan mendorong penyaluran kredit yang bersifat rendah.

Mean BOPO dari 160 observasi perusahaan perbankan adalah sebesar 79,0935% yang artinya rata-rata besarnya BOPO yang diungkapkan oleh perusahaan 79,0935%. BOPO atau sering disebut sebagai rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Bank umum di Indonesia yang digunakan dalam sampel penelitian ini belum sepenuhnya beroperasi secara efisien karena nilai BOPO

sebesar 79,0935% nilainya lebih besar dari kriteria yang ditetapkan BI yaitu sebesar 50%. Rasio BOPO yang selalu menurun dari tahun ke tahun. Penurunan rasio menggambarkan efisiensi biaya perbankan di Indonesia. BOPO Faktor yang dapat menyebabkan meningkatnya rasio BOPO antara lain biaya tenaga kerja, persaingan usaha, suku bunga, ekspansi usaha, pembukaan kantor cabang baru dan lain-lain. Nilai BOPO maksimum sebesar 98,91% dimiliki PT. Bank Ina Perdana Tbk dan nilai minimum 33,28% dimiliki oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk pada tahun 2014.

Mean NIM dari 160 observasi perusahaan perbankan adalah sebesar 5,6951% yang artinya rata-rata besarnya NIM perusahaan sebesar 5,6951%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifitasnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM yang dianjurkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar lebih besar atau sama dengan 2%. Tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 persentase NIM yang selalu menurun menunjukkan penempatan *earning asset* yang kurang menguntungkan. Faktor yang berpengaruh terhadap naik turunnya NIM adalah faktor persaingan produk perbankan, biaya operasional, risiko yang dihadapi bank, risiko kredit dan lain-lain. Dalam penelitian ini nilai maksimum NIM perbankan di Indonesia sebesar 14,00%, dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dan nilai minimum 1,77 dimiliki oleh Bank Victoria International Tbk.

Mean volume penyaluran kredit dari 160 observasi perusahaan perbankan adalah sebesar Rp. 66.898.030.495.281,00 yang artinya rata-rata besarnya volume penyaluran kredit adalah sebesar Rp.

66.898.030.495.281,00. Nilai maksimum yaitu Rp. 529.973.541.000,00 dicapai oleh PT. Bank Mandiri. Tbk (Persero) dan nilai volume penyaluran kredit minimum Rp. 1.072.643.000,00 dicapai oleh Bank Of India Indonesia, Tbk (dahulu dikenal dengan Bank Swadesi). Bank Mandiri merupakan bank dengan skala bisnis dan basis nasabah terbesar yang merupakan hasil peleburan dari empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia. Bank Mandiri memiliki volume penyaluran kredit tertinggi karena terjadi kenaikan penyaluran kredit terjadi di seluruh bisnis dengan pertumbuhan tertinggi pada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hal tersebut dikarenakan Bank Mandiri memperoleh fasilitas pinjaman senilai \$ 105 juta dari *Asian Development Bank* (ADB) untuk memperkuat struktur pendanaan. Volume penyaluran kredit terendah dicapai oleh Bank Of India Indonesia, Tbk karena bank tersebut baru terdaftar *go public* di BEI pada tahun 2002, nilai NPL yang tinggi (berada pada angka 6% pada tahun 2014) sehingga laba menurun dan mengalami pergerakan harga saham yang tidak wajar pada tahun 2014. Rata-rata laba dari 160 observasi perusahaan perbankan adalah sebesar Rp. 4.320.544.280.998,00 yang artinya rata-rata besarnya laba yang diungkapkan oleh perusahaan Rp.4.320.544.280.998,00. Nilai maksimum yaitu Rp. 241.002.000.000.000,00 dicapai oleh Bank Ekonomi Raharja. Tbk dan nilai minimum Rp. 1.586.000.000 dicapai oleh Bank Mitraniaga Tbk.

Uji Asumsi SEM Uji Normalitas

Asumsi terpenting yang berkaitan dengan model persamaan struktural dalam struktur *covariance* dan *mean* adalah data harus berskala kontinu dan terdis-

tribusi normal secara multivariate. Evaluasi normalitas dilakukan dengan menggunakan kriteria *critical ratio skewness value* sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01. Data dapat disimpulkan terdistribusi normal jika *critical ratio skewness value* di bawah harga mutlak 2,58 (Ghozali, 2014). Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas karena memiliki nilai *critical ratio* multivariate sebesar 23,961 yang nilainya lebih besar dari 2,58. Salah satu cara untuk mengatasi data non normal secara multivariate adalah menggunakan prosedur yang dikenal dengan Bollen Stone *Bootstrap* (Ghozali, 2014).

Pada model original tanpa *bootstrap* nilai *chi-square* = 0,875 dengan signifikansi 0,350 sedangkan nilai *chi-square Bollen Stone Bootstrap* = 1,078 dengan probabilitas = 0,067 dan nilai ini tidak signifikan pada 5% yang menyatakan bahwa model tidak dapat ditolak dan hasil ini konsisten dengan hasil *chi-square* model original yang juga tidak dapat menolak hipotesis nol. Jadi Bollen Stone *Bootstrap* menerima model.

Uji Outlier

Deteksi terhadap multivariate *outlier* dilakukan dengan memperhatikan nilai *Mahalanobis Distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai

Chi-squares pada derajat kebebasan (*degree of freedom*) 5, yaitu jumlah variabel pada tingkat signifikansi $p < 0,001$. Nilai *Mahalanobis distance* $\chi^2 (5, 0,001) = 20,51501$. Hal ini berarti semua kasus yang mempunyai nilai *Mahalanobis distance* lebih besar dari 20,51501 dianggap sebagai *multivariate outliers*. Terdapat beberapa data yang dianggap *outliers*. Setelah dilakukan kroscek ulang yang terjadi adalah kenaikan yang sangat signifikan pada nilai variabel tersebut. Dengan demikian data yang dianggap *outliers* dalam penelitian ini pada kenyataannya bukan merupakan *outliers* karena hal tersebutlah yang sebenarnya terjadi. Misalnya pada observasi nomor 110 dianggap *multivariate outlier* karena pada tahun keempat bank Bank ekonomi memiliki kenaikan laba yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan rata-rata laba bank lainnya maupun laba pada tahun sebelumnya.

Uji Multikolineritas dan Singularitas

Multikolineritas dapat dilihat melalui *determinan matriks covarians*. Nilai determinan yang sangat kecil atau mendekati nol menunjukkan indikasi terdapatnya masalah multikolineritas atau singularitas, sehingga data itu tidak dapat digunakan untuk penelitian (Ghozali, 2014). Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolineritas dan singularitas data penelitian.

Tabel 2. Uji Normalitas Data

Variabel	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
NIM	1.770	14.000	1.319	6.812	2.407	6.216
BOPO	33.280	98.910	-.846	-4.367	.474	1.223
NPL	.160	6.820	.830	4.285	1.173	3.029
CAR	10.440	42.520	1.756	9.066	4.742	12.243
KREDIT	20.793	33.904	-1.436	-7.413	3.486	9.000
LABA	21.184	33.116	-.038	-.196	-.475	-1.226
Multivariate					37.120	23.961

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas dan Singularitas

	NIM	BOPO	NPL	CAR	KREDIT	LABA
NIM	4.822					
BOPO	-12.048	153.947				
NPL	.156	1.087	1.397			
CAR	1.696	-18.158	-.648	22.294		
KREDIT	1.179	-6.928	.387	-3.701	5.944	
LABA	1.737	-14.036	.356	-3.084	4.429	5.487
<i>Eigenvalues</i>	158.896	23.035	6.109	3.521	1.337	.992
<i>Condition number</i> = 160.175						
<i>Determinant of sample covariance matrix</i> = 104455.354						

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Berdasarkan Tabel 3, nilai *Determinant of sample covariance matrix* = 104.455,354. Nilai tersebut jauh dari angka nol sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dan singularitas pada data penelitian ini.

Uji Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian kesesuaian model penelitian adalah untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Penilaian ini menggunakan beberapa kriteria yang disyaratkan oleh SEM. Dari hasil pengolahan data kemudian dibandingkan dengan batas statistik yang telah ditentukan. Evaluasi nilai kesesuaian model (*Goodness of Fit*)

ditampilkan dalam Tabel 4. Nilai X^2 *chi square* sebesar 0,875. Semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu dan diterima. CMIN/DF adalah nilai *chi-square* dibagi dengan *degree of freedom*. Beberapa pengarang menganjurkan menggunakan ukuran rasio ini untuk mengukur *fit*. Menurut Weathon et al nilai rasio 5 (lima) atau kurang dari lima merupakan ukuran yang *reasonable*. Peneliti lainnya seperti Byerne mengusulkan agar nilai rasio ini kurang dari 2 merupakan ukuran *fit* (Ghozali, 2014). Dengan nilai penerimaan yang direkomendasikan CMIN/DF < 2 disimpulkan bahwa model memiliki CMIN/DF 0,875 sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang *perfect-fit*.

Tabel 4. Hasil Uji *Goodness of Fit*

Laporan Statistik	Nilai yang direkomendasikan	Hasil	Keterangan
χ^2 - Chi Square	Semakin kecil semakin baik	0.875	<i>Good fit</i>
Sig. Probabilitas	> 0,05	0.350	<i>Marginal fit</i>
CMIN/DF	< 2	0.875	<i>Perfect fit</i>
GFI	0,000 – 1,0	0.998	<i>Perfect fit</i>
RMSEA	≤ 0,08	0.000	<i>Perfect fit</i>
AGFI	≥ 0,90	0.962	<i>Perfect fit</i>
TLI	0,90-1,00	1.006	<i>Perfect fit</i>
NFI	≥ 0,90	0.997	<i>Perfect fit</i>
PNFI	0,60 – 0,90	0.066	<i>Good fit</i>
PGFI	0,000 - 1,0	0.048	<i>Good fit</i>

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

GFI (*Goodness of Fit Index*) yaitu ukuran non statistik yang nilainya berkisar dari nilai 0 (*poorfit*) sampai 1,0 (*perfect fit*). Nilai GFI tinggi menunjukkan fit yang lebih baik dan beberapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai yang layak belum ada standarnya, tetapi banyak peneliti menganjurkan nilai di atas 90% sebagai ukuran *good fit* (Ghozali, 2014). Dengan nilai penerimaan yang direkomendasikan GFI 0,00 - 1,00 disimpulkan bahwa model memiliki GFI 0,998 (secara matematis dibulatkan 1) sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang *perfect fit*.

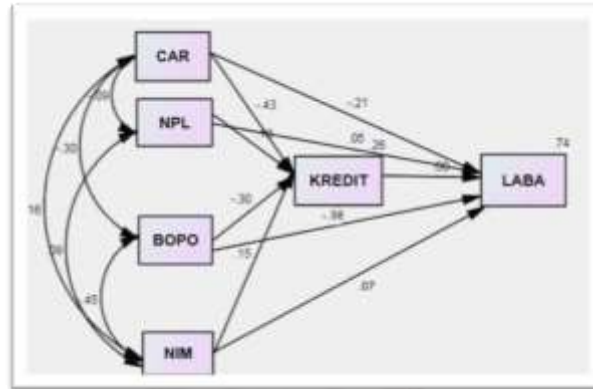
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistik *Chi-square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0,05 - 0,08 merupakan ukuran yang dapat diterima. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk menguji model konfirmatori atau *competing model strategi* dengan jumlah sampel besar (Ghozali, 2014). Nilai penerimaan yang direkomendasikan RMSEA $\leq 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa model memiliki RMSEA 0,000 sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang *perfect fit*.

Adjusted Goodness of Fit merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk *proposed model* dengan *degree of freedom* untuk *null model*. Nilai yang direkomendasikan adalah sama atau lebih besar dari 0,90. Dengan nilai penerimaan yang direkomendasikan AGFI $\geq 0,90$ disimpulkan bahwa model memiliki AGFI 0,962 sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang *perfect fit*. TLI menggambarkan ukuran untuk *parsimony* ke dalam indeks komparasi antara *proposed model* dan *null model* dan nilai TLI berkisar dari 0,000 sampai 1,0. Nilai TLI yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$. Dengan

nilai penerimaan yang direkomendasikan TLI $\geq 0,90$ disimpulkan bahwa model memiliki TLI 1,00 sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang *perfect fit*. *Normed Fit Index* merupakan ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model*. Nilai NFI akan bervariasi dari 0 (*no fit at all*) sampai 1,0 (*perfect fit*). Seperti halnya TLI tidak ada nilai *absolute* yang dapat digunakan sebagai standar, tetapi umumnya direkomendasikan sama atau lebih besar 0,90. Dengan nilai penerimaan yang direkomendasikan NFI $\geq 0,90$ disimpulkan bahwa model memiliki NFI 0,997 sehingga dapat dikatakan model memiliki tingkat kesesuaian yang *perfect fit*.

PNFI memasukkan jumlah *degree of freedom* yang digunakan untuk mencapai level fit. Semakin tinggi nilai PNFI semakin baik. Kegunaan utama dari PNFI adalah untuk membandingkan model alternatif sehingga tidak ada nilai yang direkomendasikan sebagai nilai fit yang diterima. Namun demikian jika membandingkan dua model maka perbedaan PNFI 0,60 sampai 0,90 menunjukkan adanya perbedaan model yang signifikan. Dengan nilai penerimaan yang direkomendasikan PNFI 0,60 - 0,90. Model memiliki PNFI 0,66 sehingga dapat dikatakan model memiliki tingkat kesesuaian yang *good fit*. *Parsimonious Goodness of Fit Index* (PGFI) memodifikasi GFI atas dasar *parsimony estimate model*. Nilai PGFI berkisar antara 0 sampai 1,0 dengan nilai semakin tinggi menunjukkan model lebih *parsimony*. Model memiliki PGFI 0,48 sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang *good fit*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat *goodness of fit* yang baik. Hasil pengolahan data menggunakan diagram digambarkan pada Gambar 1 dan Tabel 5.



Gambar 1. Diagram Jalur
Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Tabel 5. Hasil Uji Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM Terhadap Laba Perusahaan Melalui Volume Penyaluran Kredit

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KREDIT <---	CAR	-.427	.037	-5.913	***	par_1
KREDIT <---	NPL	.098	.143	1.412	.158	par_2
KREDIT <---	BOPO	-.302	.016	-3.808	***	par_3
KREDIT <---	NIM	.151	.085	1.961	.050	par_11
LABA <---	CAR	-.210	.024	-4.455	***	par_4
LABA <---	NPL	.048	.082	1.164	.244	par_5
LABA <---	BOPO	-.383	.009	-7.836	***	par_6
LABA <---	KREDIT	.596	.045	12.722	***	par_7
LABA <---	NIM	.067	.049	1.459	.145	par_12

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Volume Penyaluran Kredit

Nilai koefisien regresi CAR terhadap volume penyaluran kredit yang ditunjukkan pada Tabel 5 sebesar -0,427. Koefisien regresi sebesar -0,427 artinya setiap penambahan satu nilai pada CAR akan menurunkan skor sebesar 0,427 pada volume penyaluran kredit. Nilai P = 0,001 (yang disimbulkan dengan ***). Nilai tersebut berada di bawah 0,05 sehingga disimpulkan terdapat pengaruh antara CAR dengan volume penyaluran kredit. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap volume penyaluran kredit.

Semakin tinggi nilai CAR maka volume penyaluran kredit akan semakin kecil dan sebaliknya rendahnya nilai CAR akan meningkatkan volume penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan modal tidak digunakan untuk menyalurkan kredit. Kemungkinan digunakan untuk membiayai aktivitas atau digunakan untuk pembelian aktiva tetap. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Hasil ini mendukung hasil penelitian Normalasari (2013), Syahputra,

Andreas dan Wijaya (2014) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap volume penyaluran kredit. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Dendawijaya (2005) dan Daelawati, Hidayat dan Atmanto (2012) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap volume penyaluran kredit.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Volume Penyaluran Kredit

Nilai koefisien regresi NPL terhadap volume penyaluran kredit yang ditunjukkan pada Tabel 5 adalah sebesar 0,098. Koefisien regresi sebesar 0,098 artinya setiap penambahan satu nilai pada NPL akan memberikan tambahan skor sebesar 0,098 pada volume penyaluran kredit. Nilai $P = 0,158$ lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara NPL dengan volume penyaluran kredit. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa NPL berpengaruh sangat kecil dan positif terhadap volume penyaluran kredit. Semakin tinggi NPL menyebabkan kredit yang disalurkan akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah NPL maka kredit yang disalurkan semakin kecil. Berdasarkan hasil penelitian kemungkinan bank telah menyalurkan kredit yang besar tanpa prinsip kehati-hatian. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit. Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL) semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Sesuai dengan teori yang ada *Non Performing Loan* (NPL) akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan dan sebaliknya. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan dan semakin tinggi pula tingkat resiko yang ditanggung oleh pihak bank. Hasil penelitian ini menolak pendapat yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit (Daelawati, Hidayat dan Atmanto, 2012).

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Volume Penyaluran Kredit

Nilai koefisien regresi BOPO terhadap volume penyaluran kredit adalah sebesar -0,302. Koefisien regresi -0,302 artinya setiap penambahan satu nilai pada BOPO akan menurunkan skor sebesar 0,302 pada volume penyaluran kredit. Nilai $P = 0,001$ lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh antara BOPO dengan volume penyaluran kredit. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap volume penyaluran kredit. Semakin tinggi BOPO menyebabkan kredit yang disalurkan akan semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah NPL maka kredit yang disalurkan akan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan volume penyaluran kredit. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan Ghazali (2014), Sukarno dan Saichu (2006), Rochman & Wijayanti (2012), Lubis (2013) dan hasil penelitian ini menolak hasil penelitian Martin, Saryadi dan Wijayanto (2014).

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Volume Penyaluran Kredit

Nilai koefisien regresi NIM terhadap volume penyaluran kredit adalah sebesar 0,151. Koefisien regresi 0,151 artinya setiap penambahan satu nilai

pada NIM akan memberikan tambahan skor sebesar 0,151 pada volume penyaluran kredit. Semakin tinggi NIM menyebabkan kredit yang disalurkan akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah NIM maka kredit yang disalurkan akan semakin besar. Nilai $P = 0,05$ menunjukkan terdapat pengaruh antara NIM dengan volume penyaluran kredit. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Martin, Saryadi dan Wijayanto (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara NIM terhadap volume penyaluran kredit.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Laba Perusahaan Perbankan

Nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap laba perusahaan adalah sebesar -0,210. Koefisien regresi -0,210 artinya setiap penambahan satu nilai pada CAR akan memberikan tambahan skor sebesar 0,210 pada laba perusahaan. Semakin tinggi CAR menyebabkan semakin turun laba perusahaan dan sebaliknya semakin rendah CAR maka laba perusahaan. Nilai $P = 0,001$ lebih kecil dari 0,05 menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara CAR dengan laba perusahaan perbankan. Kondisi demikian dimungkinkan karena CAR adalah rasio modal bank terhadap Aset tertimbang menurut risiko, dengan adanya rasio CAR yang besar menunjukkan modal bank yang besar pula, sehingga bank dapat leluasa menempatkan dana dari modal tersebut untuk portofolio aset produktif, dan akan berdampak terhadap penghasilan bunga atau laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Normalasari (2013), Sukarno dan Saichu (2006), Lubis (2013), Olweny

and Shipho (2011), Nuraini (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Laba Perusahaan Perbankan

Nilai koefisien regresi *Non Performing Loan* (NPL) terhadap laba perusahaan adalah sebesar 0,048. Koefisien regresi 0,048 artinya setiap penambahan satu nilai pada NPL akan memberikan tambahan skor sebesar 0,048 pada laba perusahaan. Semakin tinggi NPL menyebabkan semakin tinggi laba perusahaan dan semakin rendah NPL maka laba perusahaan akan semakin rendah. Nilai $P = 0,244$ lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara NPL dengan laba perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini mendukung hasil Nuraini (2013).

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Laba Perusahaan Perbankan

Nilai koefisien regresi Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap laba perusahaan adalah sebesar -0,383. Koefisien regresi -0,383 artinya setiap penambahan satu nilai pada BOPO akan memberikan penurunan skor sebesar 0,383 pada laba perusahaan perbankan. Semakin tinggi BOPO menyebabkan menurunnya laba perusahaan dan sebaliknya semakin rendah BOPO maka laba perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan perbankan. Nilai $P = 0,001$ lebih kecil dari 0,05 menunjukkan terdapat pengaruh antara BOPO dengan laba perusahaan perbankan. BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini ber-

arti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap laba perusahaan oleh Rochman & Wijayanti (2012), Lubis (2013), Nuraini (2013). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin rendah BOPO yang mengindikasikan efisiensi dalam operasional bank akan meningkatkan pendapatan operasional bank yang selanjutnya akan menjadikan perubahan laba yang semakin besar dan sebaliknya.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Laba Perusahaan Perbankan

Nilai koefisien regresi *Net Interest Margin* (NIM) terhadap laba perusahaan adalah sebesar 0,067. Koefisien regresi 0,067 artinya setiap penambahan satu nilai pada NIM akan memberikan penambahan skor sebesar 0,067 pada laba perusahaan. Semakin tinggi NIM menyebabkan semakin tinggi laba perusahaan dan sebaliknya semakin rendah NIM maka laba perusahaan akan semakin rendah. Nilai $P = 0,145$ lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara NIM dengan laba perusahaan perbankan. *Net Interest Margin* (NIM) diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi biaya bunga. Spread yang kecil yang disebabkan naiknya BI rate dan tekanan inflasi membuat besarnya biaya bunga meningkat menyebabkan bank kehilangan kesempatan memperoleh laba dari aktiva produktif.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar

rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, sehingga dengan kondisi tersebut bank akan berupaya meningkatkan kreditnya pada saat suku bunga naik agar rasio NIM dapat naik dan mampu menaikkan pendapatan bank. Dalam kondisi penuh persaingan seperti sekarang ini bank cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pemberian kredit dan mengelola portofolionya, selain itu untuk memperbesar laba Perbankan di Indonesia banyak mengandalkan sektor jasa diluar kredit (*fee based income*) seperti jasa pembayaran telepon, listrik, biaya transfer, kliring, serta biaya administrasi lainnya. Sehingga NIM tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ghozali (2014), Rochman dan Wijayanti (2012) dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil Nuraini (2013).

Pengaruh Volume Penyaluran Kredit terhadap Laba Perusahaan Perbankan

Nilai koefisien regresi volume penyaluran kredit terhadap laba perusahaan perbankan adalah sebesar 0,596 Koefisien regresi 0,596 artinya setiap penambahan satu nilai pada volume penyaluran kredit akan memberikan tambahan skor sebesar 0,596 pada laba perusahaan perbankan. Semakin tinggi volume penyaluran kredit menyebabkan laba perusahaan perbankan semakin meningkat dan sebaliknya semakin rendah volume penyaluran kredit maka laba perusahaan perbankan akan semakin besar. Nilai $P = 0,001$ nilainya lebih besar dari 0,05 menunjukkan terdapat pengaruh positif antara volume penyaluran kredit terhadap laba perusahaan perbankan. Jika bank menyalurkan kredit semakin banyak maka semakin besar peluang meningkatkan pendapatan bunga yang mengakibatkan laba perusahaan meningkat.

Tabel 6. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

No.	Variabel	Pengaruh Langsung		Pengaruh tidak langsung variabel endogen terhadap variabel eksogen melalui volume penyaluran kredit	Pengaruh Total
		Volume Penyaluran Kredit	Laba		
1.	CAR	-0,427	-0,210	-0,254	-0,464
2.	NPL	0,098	0,048	0,058	0,106
3.	BOPO	-0,302	-0,383	-0,180	-0,563
4.	NIM	0,151	0,067	0,090	0,157
5.	Volume Penyaluran Kredit	0,000	0,596	0,000	0,596

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Tabel 6 menunjukkan hasil pengolahan data pengaruh langsung dan tidak langsung. Tabel 6 menunjukkan koefisien regresi (*loading factor*) atau pengaruh langsung CAR terhadap laba perusahaan perbankan $-0,210$ dan pengaruh tidak langsung CAR terhadap laba perusahaan perbankan $-0,254$, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa volume penyaluran kredit mampu memediasi CAR terhadap laba perusahaan perbankan. Tabel 6 menunjukkan koefisien regresi atau pengaruh langsung NPL terhadap laba perusahaan perbankan sebesar $0,048$ dan pengaruh tidak langsung NPL terhadap laba perusahaan perbankan sebesar $0,058$, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa volume penyaluran kredit mampu memediasi NPL terhadap laba perusahaan perbankan.

Koefisien regresi atau pengaruh langsung BOPO terhadap laba perusahaan perbankan sebesar $-0,383$ dan pengaruh tidak langsung BOPO terhadap laba melalui volume penyaluran kredit $-0,180$, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa volume penyaluran kredit tidak mampu memediasi BOPO

terhadap laba perusahaan perbankan. Koefisien regresi atau pengaruh langsung NIM terhadap laba perusahaan perbankan sebesar $0,067$ dan pengaruh tidak langsung NIM terhadap laba perusahaan perbankan melalui volume penyaluran kredit $0,090$, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa volume penyaluran kredit mampu memediasi NIM terhadap laba perusahaan perbankan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap volume penyaluran kredit. NIM berpengaruh positif terhadap volume penyaluran kredit sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap volume penyaluran kredit. CAR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan sedangkan NPL dan NIM tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan perbankan. Volume penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap laba perusahaan perbankan. Volume penyaluran kredit mampu memediasi CAR, NPL dan NIM terhadap laba perusahaan perbankan tetapi tidak mampu memediasi BOPO terhadap laba perusahaan perbankan.

Pada usaha meningkatkan volume penyaluran kredit, sebaiknya bank menggunakan CAR untuk menyalurkan kredit bukan untuk pembelian aktiva tetap,

melakukan efisiensi usaha, meningkatkan nilai NIM dan mengurangi kredit macet. Untuk memaksimalkan laba perusahaan perbankan, sebaiknya bank meningkatkan volume penyaluran kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Almawadi. (2015). Pertumbuhan Laba Bank-Bank Besar Melambat. Retrieved from <http://keuangan.kontan.co.id/news/pertumbuhan-laba-bank-bank-besar-melambat>.
- Bursa Efek Indonesia. (2014). Retrieved from <http://www.idx.co.id/>.
- Daelawati, Hidayat dan Atmanto. (2012). Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL dan LDR Terhadap Perkembangan Kredit Perbankan. *Jurnal Ilmu Administrasi*.
- Dendawijaya. (2005). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali. (2014). Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan AMOS 22.0. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gosh. (2010). Credit Growth, Bank Soundness and Financial Fragility: Evidence from Indian Banking Sector. *MPRA Paper No. 24715*. Retrieved from <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/24715/>.
- Igan and Pinheiro. (2011). Credit Growth and Bank Soundness: Fast & Furious?. *IMF Working Paper*. Retrieved from <https://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2011/wp11278.pdf>.
- Lubis. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(4).
- Martin, Saryadi dan Wijayanto. (2014). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) Terhadap Pemberian Kredit. *Diponegoro Journal Of Social And Politic*.
- Normalasari. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 1(3), 931 – 941.
- Nuraini. (2013). Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 14 – 25.
- Olweny and Shipho. (2011). Effects Of Banking Sectoral Factors On The Profitability Of Commercial Banks In Kenya. *Economics and Finance Review*, 1(5), 1 – 30.
- Pristiwantiyasih. (2013). Peranan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba di Masa Depan. *Jurnal 2 Analisa*, 1(1), 1 – 4.
- Rismawati. (2015). Pengaruh Capital, Asset quality, Management, Earning dan Liquidity (CAMEL) Terhadap Pertumbuhan Laba. *Prosiding Penelitian SPeSIA*.
- Rochman dan Wijayanti. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba. *eJurnal Fakultas Ekonomi Universitas Semarang*.
- Sukarno dan Saichu. (2006). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*.
- Syahputra, Andreas dan Wijaya. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dengan Pertumbuhan Kredit sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, 6(2).
- Undang-Undang Perbankan. (1998). UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.